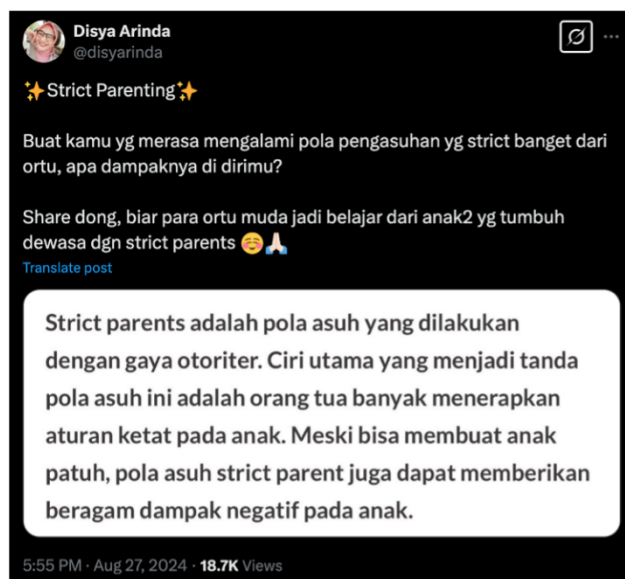


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena mengenai dampak buruk yang timbul pada anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter signifikan dan relevan di masa sekarang. Riati (2016) dalam Fikriyyah (2022) menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan bergantung pada orang lain, sulit bertanggung jawab atas diri sendiri, kurang percaya diri, kesulitan untuk membuat keputusan, melakukan perlawanan akibat larangan yang sering dilakukan oleh orang tua, sulit mengatur emosi, dan selalu dihantui rasa bersalah. Riendravi (2017) menyebutkan bahwa dampak yang muncul akibat penerapan pola asuh otoriter di antaranya meliputi sifat agresif, anak yang tidak merasa bahagia, sulit konsentrasi, dan canggung.



Gambar 1.1 Postingan akun @disyarinda mengenai strict parenting

Dikutip dari cuitan pada platform media sosial X (twitter) yang diunggah oleh akun @disyarinda yang bertanya tentang dampak dari pola asuh otoriter atau dikenal dengan istilah gaul strict parents, banyak akun lain yang mengungkapkan perasaan sebagai anak dari orang tua strict parents.

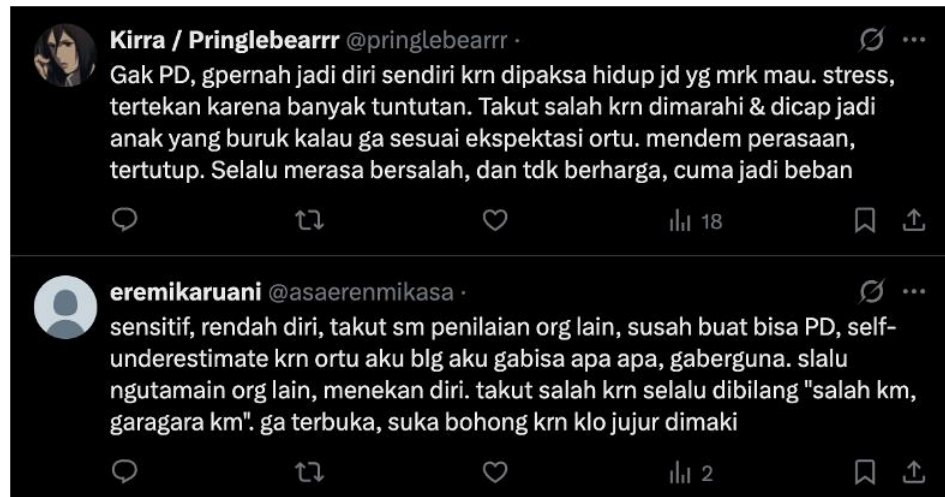


Gambar 1.2 Respon akun @ReeaUlfa, @notyetconfirmed, dan @studenttie

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa ketiga user tersebut mengalami dampak yang sama akibat dari pola asuh otoriter atau strict parenting, yakni kurangnya rasa percaya diri. Dampak lainnya yang dirasakan oleh akun @ReeaUlfa ialah dirinya memiliki terlalu banyak kekhawatiran dan merasa takut dalam mengambil langkah baru.

Adapun akun @notyetconfirmed menceritakan bahwa ia jarang berbicara bahkan bingung atau kurang memahami cara untuk merespon suatu pembicaraan, terlebih lagi dalam pola asuh otoriter memang komunikasi cenderung hanya terjadi secara satu arah. Sementara itu, akun

@studenttie mengatakan bahwa ia merasa sulit mengambil keputusan, kurang dapat mengeksplor diri. Ia juga mengungkapkan bahwa dirinya hanya memiliki sedikit teman karena orangtuanya yang melarang untuk bermain, dan ia dipenuhi rasa takut.



Gambar 1.3 Respon akun @pringlebearrr dan @asaerenmikasa

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa akun @pringlebearrr merasa tidak percaya diri, sulit menjadi diri sendiri karena dipaksa mengikuti keinginan orang tuanya, stress dan tertekan akibat diberi banyak tuntutan. Selain itu, ia merasa takut salah karena akan dimarahi dan dilabeli sebagai anak yang buruk ketika dirinya tidak sesuai dengan ekspektasi orang tuanya. @pringlebearrr juga mengungkapkan bahwa ia memendam perasaan dan menjadi pribadi yang tertutup, selalu merasa bersalah, merasa dirinya tidak berharga dan menjadi beban.

Sementara itu, akun @asaerenmikasa mengatakan bahwa dampak yang dirasakannya ialah menjadi sensitif, rendah diri, takut terhadap

penilaian orang lain, sulit untuk bisa percaya diri. Ia juga meragukan kemampuan diri sendiri akibat orang tuanya yang mengatakan bahwa dirinya tidak bisa melakukan apa-apa dan tidak berguna. Efek lainnya yakni memprioritaskan orang lain dibandingkan diri sendiri, rasa takut salah akibat sering disalahkan, tertutup dan suka berbohong karena kejujurannya tidak diapresiasi, justru mengundang makian.



Gambar 1.4 Respon akun @tikavania21 dan @meutiafaradilla

Berdasarkan gambar di atas, akun @tikavania21 menanggapi pertanyaan user @disyarinda bahwa dampak yang ia alami sebagai anak dari strict parents ialah kecemasan yang cukup parah, depresi, dan CPTSD (complex post-traumatic stress disorder). Akun tersebut menjelaskan secara spesifik bahwa ia merasa takut salah dan takut mencoba hal baru, menjadi orang yang perfeksionis, terkena good girl syndrome, acuh terhadap banyak

orang, rasa kesepian yang cukup parah, dan feeling unlovable atau merasa tidak bisa, dan tidak layak dicintai.

Sementara itu, akun @meutiafaradilla menyebutkan bahwa dampak strict parents terhadap dirinya meliputi perasaan takut dalam mencoba, takut salah karena akan dimarahi jika berbuat kesalahan, menjadi hyper-independent, selalu memindai situasi lingkungan dan ekspresi orang lain terhadapnya, akun tersebut juga mengalami CPTSD (complex post-traumatic stress disorder).



Gambar 1.5 Respon akun @jaecuuuu @sarifumah @musafir_hidup dan @fajima_86

Berdasarkan gambar di atas, akun @jaecuuuu menjelaskan pengalamannya sebagai anak dari strict parents bahwa ia menjadi sulit

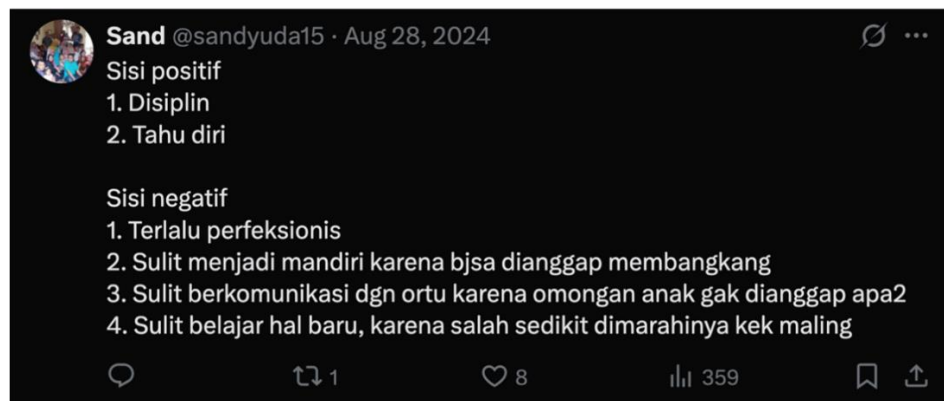
dalam mengekspresikan diri karena merasa takut salah, ia juga kesulitan mengambil keputusan jika tidak mendapat kepastian dari orang lain. Selain itu, akun tersebut mengatakan bahwa ia tidak tahu bagaimana cara bercerita atau berbagi beban dengan orang lain, sehingga ia cenderung memendam perasaannya sendiri, bahkan ia mengungkapkan bahwa ia merasa dirinya payah, menjadi beban, gagal, dan mengalami severe anxiety disorder. Sementara itu, akun @sarifumah menyebutkan bahwa dirinya menjadi pribadi yang pasif dan tidak percaya diri. Di sisi lain, akun @musafir_hidup justru mengatakan dampak yang positif, yakni disiplin dan tahu diri. Lalu terdapat akun @fajima_86 yang menjawab bahwa ia merasa lebih tertekan secara psikis



Gambar 1.6 Respon akun @jeonggukbulet, @hanandaurf, dan @hazzchoco

Berdasarkan gambar tersebut, @jeongguk menyebutkan bahwa dampak yang dirasakannya ialah susah rely kepada orang lain, membutuhkan waktu yang lama untuk jujur tentang perasaan yang kurang nyaman, merasa tidak suka diikutcampuri dan diberi instruksi, lebih butuh kepastian, kebingungan jika tidak diberi kepastian, memikirkan kemungkinan terburuk di setiap situasi, cenderung memerhatikan dan menganalisis bagaimana ekspresi dan perasaan orang sekitar.

Sementara itu @hanandaurf menyebutkan bahwa dirinya memiliki kemampuan decision making yang buruk, akibat terbiasa bergantung dengan keputusan orang tua. Ia juga tidak mau mencoba hal baru karena takut salah dan gagal, atau justru dilarang sejak awal. Selain itu ia juga menjadi pribadi yang dependen karena sulit melakukan sesuatu tanpa keterlibatan orang lain. Akun @hazzchoco menambahkan bahwa pengalaman seperti ini dapat menyebabkan dirinya bingung dalam mencoba hal baru, menganalisis ekspresi orang lain secara berlebihan, serta kesulitan untuk terbuka kepada orang tua karena takut mendapatkan reaksi negatif, sehingga akhirnya dipendam seorang diri.



Gambar 1.7 Respon akun @sandyuda15

Berdasarkan gambar diatas, akun @sandyuda15 mengungkapkan bahwa dampak yang ia rasakan sebagai anak yang diasuh dengan gaya strict parenting atau pola otoriter terbagi menjadi dua, yakni dampak positif dan negative. Dampak positif yang ia rasakan adalah disiplin dan tahu diri. Sementara itu dampak negatifnya ialah menjadi terlalu perfeksionis atau menuntut kesempurnaan, sulit untuk menjadi orang yang mandiri karena justru dianggap membangkang oleh orang tuanya. Selain itu, ia juga sulit berkomunikasi dengan orang tuanya karena pendapat ia sebagai seorang anak tidak dianggap atau kosong belaka. Terakhir, akun tersebut juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa sulit untuk belajar hal baru karena jika ia melakukan sedikit kesalahan, langsung dimarahi bak seorang maling.

Berbagai jawaban yang dilontarkan oleh sejumlah akun pada platform tersebut terhadap pertanyaan yang diposting oleh akun @disyarinda, menunjukkan perasaan dan mencerminkan bagaimana mereka melihat dirinya sendiri. Pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dapat disebut sebagai konsep diri. Misalnya user @ReeaUlfa, @notyetconfirmed,

@studenttie, dan @sarifumah, @pringlebearrr dan @asaerenmikasa sama-sama merasa dirinya menjadi pribadi yang tidak percaya diri, adalah bentuk konsep diri yang tercipta dari sudut pandang mereka sebagai seorang anak dari pola asuh orang tua yang ketat dan bersifat otoriter.

Konsep diri ialah tentang bagaimana individu memiliki persepsi atau bagaimana manusia memandang dan menilai dirinya sendiri. Calhoun mendeskripsikan konsep diri sebagai pengetahuan terkait diri seseorang dalam bentuk pemikiran, keyakinan, serta penghargaan terhadap diri sendiri. Menurut Arikunto (1993: 70), konsep diri dapat diartikan sebagai deskripsi tentang diri seseorang dalam padanannya dengan orang lain. Sementara itu, pendapat Staines dalam Burns R. B (1993: 73) menerangkan bahwa konsep diri ialah kesadaran diri manusia terkait konsep, evaluasi maupun persepsi tentang diri sendiri.

Konsep diri memiliki peran yang krusial dalam menentukan identitas diri. Konsep diri memproyeksikan bagaimana manusia memandang dirinya dalam berbagai peran dan situasi. Konsep diri menjadi dasar yang mempengaruhi pandangan seseorang terhadap diri dan dunia sekitarnya. Calhoun dan Acocella memisahkan konsep diri menjadi 2 kategori yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif, yang kemudian dicerminkan oleh bagaimana seseorang berperilaku. Apabila suatu individu menerapkan konsep diri positif, sikap yang ditimbulkannya akan cenderung positif, begitu juga sebaliknya.

Konsep diri dapat menentukan motivasi dan cara seseorang berperilaku. Pudjijogiyanti (1995) mengemukakan anggapannya bahwa konsep diri menjadi faktor penentu perilaku seseorang, seperti apakah tingkah lakunya menjadi positif atau negatif. Misalnya dengan konsep diri yang positif, karakter individu cenderung optimis, percaya diri, dan menghargai dirinya sendiri.

LaRossan dan Reitzes (1993) mengemukakan bahwa seseorang mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Begitu juga interaksi yang terjadi dalam suatu keluarga, memiliki kontribusi dalam membentuk konsep diri anggota di dalamnya. Hanya saja, interaksi yang terjadi antara anggota keluarga tidak selalu berjalan dengan baik. Pada keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, komunikasi berjalan satu arah sehingga interaksi antara orang tua dan anak menjadi terbatas, anak tidak memiliki kesempatan untuk membicarakan perasaan dan pendapatnya. Orang tua mengkomunikasikan banyak aturan dan menekan anak untuk tidak berkomentar dan harus memenuhi ekspektasi orang tuanya. Interaksi yang terjadi didominasi oleh orangtua sehingga anak tidak memiliki pilihan selain menurut tanpa sempat mengemukakan pendapatnya dan Hal ini kemudian dapat memberikan dampak pada perkembangan konsep diri anak.

Pola asuh otoriter dikenal sebagai pola asuh yang penuh tuntutan dari orang tua terhadap anak. Orang tua menciptakan aturan dan tuntutan yang mutlak dan wajib dipatuhi anak, anak tidak dibolehkan untuk mempertanyakan atau bernegosiasi dengan apa yang telah ditetapkan orang

tuanya. Apabila anak melanggar aturan, atau tidak memenuhi permintaan dalam tuntutan orang tua, mereka akan menghukum anaknya sendiri. Fathi (2011: 54) menyebutkan ciri pola asuh otoriter yakni dominasi, larangan yang mutlak, penerapan hukuman, pendapat anak yang tidak didengarkan dan ketatnya kontrol orang tua terhadap anak.

Menurut Baumrind dalam Papalia (2009) pola asuh otoriter ditandai dengan komunikasi satu arah dari orangtua ke anak, kontrol yang ketat, dominasi di mana kehidupan anak lebih dikuasai orang tua, didikan yang mutlak dan kaku di mana terjadi ekspektasi kepatuhan tanpa pernyataan, serta memaksa anak untuk disiplin dengan aturan yang dibuatnya.

Menurut Hurlock (1980) orang tua dengan pola asuh otoriter menetapkan peraturan yang ketat, membatasi kebebasan anak dan menuntut kepatuhan tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua dengan gaya komunikasi dominan sering kali lebih menekankan instruksi, perintah, dan aturan ketat tanpa banyak melibatkan anak dalam diskusi bahkan menekan ekspresi emosional anak. Hal ini dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih kaku dan kurang fleksibel bagi perkembangan psikologis anak.

Pengalaman Komunikasi menurut Nugraha dan Akbar (2019: 95) dapat diartikan sebagai tindakan individu baik verbal atau non verbal terhadap lingkungannya. Pengalaman komunikasi pada anak pada pola asuh otoriter melihat dominasi dan komunikasi yang berjalan satu arah, membuat interaksi antara orang tua dengan anak menjadi tidak ideal. Padahal Devito

(2011) menyebutkan bahwa komunikasi berupa sebuah jantung dari setiap hubungan, di mana lewat komunikasi, seseorang dapat mengungkapkan perasaan, berbagi informasi, dan membangun kedekatan. Begitu juga dalam suatu keluarga, komunikasi menjadi penunjang utama yang memperkuat ikatan hubungan antar anggota. Fine dan Harvey (2013) mengungkapkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif merupakan sebuah kunci dalam membentuk hubungan sehat serta memelihara kesejahteraan emosional bagi anggota keluarganya, bahkan tanpa komunikasi yang baik, dapat membuat hubungan renggang dan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik. Komunikasi keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis (Segrin dan Flora (2011)).

Komunikasi dalam suatu hubungan menjadi elemen utama untuk memahami satu sama lain, koordinasi, membangun kepercayaan, menjalin kerja sama, menjaga ikatan, bahkan meningkatkan kualitas hubungan itu sendiri. Begitu pula di dalam suatu keluarga, menurut Djamalah (2004:38), komunikasi dalam sebuah keluarga sangatlah penting. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi tidak hanya sekadar bertukar informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai, membangun kedekatan, dan membentuk identitas individu. Karena pada hakikatnya orang tua menjadi peran utama dalam mengajarkan, mendidik anaknya, mulai dari komunikasi sederhana lewat tatapan mata saat masih dipangkuan orang tua, hingga lancarnya lisan bicara seiring beranjak dewasa.

West dan Turner (2017) menjelaskan komunikasi sebagai suatu proses sosial yang dinamis, yang mana setiap orang menggunakan simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna dalam konteks apapun. Definisi komunikasi menurut Devito (2011) merupakan proses penyampaian pesan yang melibatkan unsur verbal ataupun non verbal, yang terjadi dalam berbagai lingkup baik komunikasi antar pribadi, kelompok, dan publik. Setidaknya setiap orang berkomunikasi dalam lingkup kecil atau lingkungan sekitar, orang terdekat atau sejatinya keluarga mereka sendiri.

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi secara dua arah antara sesama individu maupun sekelompok orang. Komunikasi merupakan dasar dari adanya sebuah interaksi secara interpersonal yang menjadi aspek penting dan tidak mungkin luput dari kehidupan sehari-hari. Komunikasi menurut Griffin, Ledbetter, dan Sparks (2020) ialah sebuah proses simbolik di mana manusia menciptakan dan bernegosiasi terkait sebuah makna dalam memahami dunia serta relasi sosial. Tentunya komunikasi menjadi kebutuhan primer bagi manusia, yang tak lain merupakan makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan satu sama lain lewat interaksi itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Komunikasi merupakan dasar dari terwujudnya sebuah interaksi. Menurut LaRossan dan Reitzes (1993) dalam Pengantar Teori Komunikasi, individu mengembangkan konsep diri mereka melalui interaksi dengan

orang lain. Interaksi yang terjadi dalam sebuah keluarga, sebagai lingkup sosial terkecil, tentunya berkontribusi dalam membentuk konsep diri seseorang. Interaksi yang terjadi dalam keluarga, terutama antara anak dan orang tua, memiliki peran krusial dalam membantu anak mengenali identitasnya, mengembangkan rasa percaya diri, serta memahami nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial.

Idealnya, komunikasi perlu dipelihara untuk menjaga hubungan, khususnya dalam lingkup keluarga. Djamalah (2004:38) mengemukakan bahwa komunikasi dalam sebuah keluarga menjadi aspek yang penting, di mana komunikasi antara orang tua dengan anak harus dibangun dengan baik untuk membangun hubungan yang sehat. Namun Realitanya, komunikasi yang terjadi antara anak dengan orang tua dalam suatu keluarga tidak selalu berjalan lancar. Pada keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, komunikasi hanya terjadi satu arah, di mana anak tidak diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan pendapat dan gagasannya. Menurut Baumrind dalam Papalia (2009) pola asuh otoriter ditandai dengan komunikasi satu arah dari orangtua ke anak, kontrol yang ketat, dominasi di mana kehidupan anak lebih dikuasai orang tua, didikan yang mutlak dan kaku di mana terjadi ekspektasi kepatuhan tanpa pernyataan, serta memaksa anak untuk disiplin dengan aturan yang dibuatnya. Dalam pola asuh otoriter, komunikasi dalam keluarga bersifat satu arah dan didominasi oleh orang tua.

Kesenjangan antara idealitas dan realitas ini menunjukkan bahwa ada perbedaan perkembangan konsep diri pada setiap orang, di mana konsep

diri itu sendiri dibangun melalui interaksi, sementara pada keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, proses komunikasi menjadi terbatas dan satu arah. Oleh karena itu, muncul pertanyaan bagaimana pengalaman komunikasi membentuk konsep diri pada anak dengan didikan atau pola asuh otoriter?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami bagaimana pengalaman komunikasi membentuk konsep diri pada anak dengan pola asuh otoriter.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Riset ini mempunyai manfaat teoritis dalam berkontribusi memberikan informasi serta pengembangan pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi terutama mengenai bagaimana perkembangan konsep diri terjadi berdasarkan pengalaman komunikasi anak dengan pola asuh otoriter dengan menggunakan perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Kemudian diharapkan dengan adanya riset ini bisa menjadi referensi atau acuan bagi riset serupa kedepannya.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Dari segi praktis, riset ini memiliki manfaat bagi masyarakat khususnya dalam lingkup keluarga. Riset ini memberikan edukasi dan

pemahaman mengenai bagaimana pengalaman komunikasi membentuk konsep diri dari sudut pandang anak dengan pola asuh otoriter. Dengan hasil temuan penelitian ini diharapkan bisa memberi wawasan mendalam serta menginspirasi masyarakat untuk mengevaluasi komunikasi internal pada lingkup keluarganya.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Dari sisi sosial, riset ini memiliki manfaat dalam memberikan wawasan kepada masyarakat secara luas mengenai pentingnya komunikasi dalam memelihara hubungan dan bagaimana konsep diri terbentuk. Masyarakat dapat terpapar informasi tentang dinamika terjadinya komunikasi dalam sebuah keluarga dan penerapan pola asuh kemudian memberikan dampak pada perkembangan konsep diri anak.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 *State of The Art*

Berikut ini merupakan 5 penelitian sebelumnya yang diacu sebagai referensi dalam menunjang riset yang dilakukan peneliti, yang memiliki keterkaitan dengan bahasan pengalaman komunikasi membentuk konsep diri:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Fuad Al Hakim dan Herlina Suksmawati pada tahun 2024 dengan judul "Peran Komunikasi Keluarga terhadap Konsep Diri Remaja Surabaya" (Hakim & Suksmawati, 2024) Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi keluarga dalam membentuk konsep diri remaja di Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan studi literatur. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 remaja berusia 19-21 tahun yang tinggal bersama orang tua mereka. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi keluarga berperan penting dalam membentuk konsep diri remaja. Jika Keluarga membekali anaknya dengan komunikasi yang baik, sehat dan positif, akan menghasilkan konsep diri yang positif, begitu juga sebaliknya.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Mutiara Magta pada tahun 2019 dengan judul "Peran Komunikasi Keluarga terhadap Konsep Diri Anak Usia Dini" (Magta, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana interaksi dalam keluarga mempengaruhi perkembangan konsep diri anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan teknik pengumpulan data melalui analisis berbagai penelitian terkait komunikasi keluarga dan konsep diri anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antar anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap cara anak memandang diri dan lingkungan. Beragam bentuk komunikasi dalam keluarga dapat membentuk konsep diri anak yang positif maupun negatif.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Dilla Apriani pada tahun 2021 dengan judul "Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang" (Apriani, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola

komunikasi orang tua memengaruhi pembentukan konsep diri pada remaja serta mengidentifikasi hambatan dalam komunikasi antara orang tua dan remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua yang tepat dapat membentuk konsep diri remaja yang positif, sementara pola komunikasi yang otoriter atau permisif cenderung dapat berdampak negatif terhadap konsep diri anak. Hambatan utama dalam komunikasi antara orang tua dan remaja berasal dari kurangnya pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anak serta kecenderungan remaja untuk lebih banyak menghabiskan waktu bermain dibanding berkomunikasi dengan orang tua.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Monica Sylfha Siefanie pada tahun 2024 dengan judul "Pengalaman Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Konsep Diri Positif di Panti Asuhan" (Siefanie, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi interpersonal dan makna interaksi antara pengasuh panti asuhan dan anak asuh dalam pembentukan konsep diri positif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Schutz, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam sebagai sumber data primer serta studi pustaka sebagai data sekunder. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pengasuh dalam panti asuhan menerapkan pendekatan komunikasi humanistik dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Selain itu, interaksi yang terjadi memiliki makna mendalam, di mana pengasuh berperan sebagai orang tua asuh dan pekerja sosial yang memiliki panggilan hati untuk memberikan manfaat bagi anak-anak, sementara panti asuhan menjadi tempat yang memberi harapan, kesempatan, dan perubahan positif bagi anak asuhnya.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Lucy Pujasari Supratman pada tahun 2015 dengan judul "Konsep Diri Remaja dari Keluarga Bercerai" (Supratman, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman remaja dari keluarga bercerai serta bagaimana komunikasi dalam keluarga memengaruhi pembentukan konsep diri mereka. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah sepuluh remaja dari keluarga bercerai yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai menghadapi masa sulit dalam membangun konsep diri mereka.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma dapat diartikan sebagai bentuk dasar dari keyakinan untuk membimbing pendekatan maupun pemahaman peneliti terhadap topik yang diteliti. Adapun paradigma meliputi pandangan terkait aspek apa yang perlu diteliti, apa metode yang sesuai untuk diaplikasikan dalam penelitian serta bagaimana makna dari hasil penelitian itu sendiri (Bell & Bryman, 2007). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Paradigma ini merujuk pada pemahaman seseorang tentang realitas yang dikonstruksi dan efeknya terhadap kehidupan mereka (Patton, 2002).

Paradigma konstruktivisme sesuai dengan tujuan penelitian ini karena meliputi keyakinan tentang bagaimana realitas sosial dikonstruksi oleh seseorang lewat pengalaman unik mereka secara subjektif. Adapun Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui pengalaman interaksi dan komunikasi antar individu, di mana pemahaman seseorang tentang dunia bergantung pada pengalaman dan interpretasi yang dibangun.

1.5.3 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan teori dalam ilmu sosial yang berfokus pada bagaimana manusia membangun makna melalui interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif, tetapi dibentuk melalui simbol-simbol dan interpretasi individu

terhadap lingkungan sekitarnya. Buku Pengantar Teori Komunikasi karya West dan Turner (2008) menjelaskan bahwa George Herbert Mead mengembangkan konsep yakni manusia memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka melalui proses komunikasi simbolik.

Teori Interaksionisme Simbolik juga menjelaskan bagaimana individu mengembangkan konsep diri mereka melalui refleksi sosial. Dalam kaitannya dengan konsep diri, teori ini menjelaskan bahwa individu membangun pemahaman tentang dirinya berdasarkan bagaimana orang lain mempersepsikan mereka. Charles Horton Cooley mengembangkan konsep *looking-glass self*, yang menyatakan bahwa konsep diri seseorang terbentuk melalui tiga tahap: pertama, individu membayangkan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain; kedua, mereka membayangkan bagaimana orang lain menilai mereka; dan ketiga, mereka mengembangkan perasaan terhadap diri sendiri berdasarkan persepsi tersebut

George Herbert Mead mengungkapkan bahwa tiga tema konsep yang menjadi dasar dari teori interaksionisme simbolik di antaranya meliputi:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep diri.
3. Hubungan antar individu dengan publik.

Adapun penelitian ini menelaah tentang pengalaman komunikasi membentuk konsep diri anak dengan pola asuh otoriter. Penelitian ini mengadopsi tema dari teori interaksionisme simbolik di mana penulis mencari tahu sudut pandang anak dengan pola asuh otoriter dalam

memaknai interaksi yang terjadi dengan orang tuanya berdasarkan pengalaman komunikasi yang terjadi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada proses terbentuknya konsep diri dan perilaku anak dengan pola asuh otoriter, berdasarkan makna yang mereka peroleh dari interaksi yang terjadi dengan orang tua mereka.

Tema pertama pada teori ini berpegang pada asumsi bahwa setiap orang membentuk makna dari berbagai proses komunikasi, yang di dalamnya dibutuhkan konstruksi interpretif antar manusia untuk menciptakan makna itu sendiri. Larossa dan Reitzes merangkum tiga asumsi yang dikemukakan oleh Herbert Blumer (1969) bahwa:

1. Seseorang bereaksi dan bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna tercipta pada proses interaksi interpersonal.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Berdasarkan tiga asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi antara setiap individu menciptakan makna, menentukan reaksi dan tindakan seseorang, serta menghasilkan proses interpretasi dalam makna itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, penulis mencari tahu bagaimana seorang anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memaknai interaksi dengan orang tuanya berdasarkan pengalaman mereka, bagaimana hal itu mempengaruhi cara mereka bereaksi dan

mengambil tindakan, serta bagaimana proses interpretasi yang terjadi dari sudut pandang para informan.

Tema kedua juga menciptakan 2 asumsi yang menyebutkan bahwa:

1. Individu mengembangkan konsep diri berdasarkan interaksi interpersonal.
2. Konsep diri membentuk motif yang menentukan perilaku seseorang.

Berdasarkan dua asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri seseorang tercipta dari interaksi antar individu yang dialaminya, yang kemudian mempengaruhi cara seseorang berperilaku. Dalam konteks penelitian ini, penulis mencari tahu bagaimana pengalaman komunikasi sebagai interaksi antar anak dengan orang tuanya kemudian membentuk pandangan dan penilaian anak terhadap dirinya sendiri, serta cara berpikir dan perilaku anak. Penelitian ini mengadopsi asumsi-asumsi dari kedua tema teori interaksionisme simbolik tersebut.

1.6 Operasional Konsep

Terdapat tiga konsep utama yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, diantaranya meliputi pengalaman komunikasi, konsep diri, dan pola asuh otoriter.

1. Komunikasi dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana individu mengalami dan menafsirkan proses interaksi verbal maupun nonverbal yang terjadi antara anak dan orang tua dalam lingkungan keluarga. Komunikasi

dapat ditinjau dari bagaimana pengalaman komunikasi yang terjalin bisa membuat kualitas hubungan meningkat di mana penjalin hubungan dapat mengatasi permasalahan, adapun sebaliknya, komunikasi yang kurang baik justru dapat mengganggu hubungan sehingga mendatangkan konflik berkelanjutan (Altaira & Nashori, 2008). Adapun menurut DeVito (2011), komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara individu yang memiliki hubungan dan saling memengaruhi. Dalam konteks keluarga, pengalaman komunikasi anak sangat bergantung pada pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua. Pengalaman komunikasi baik dan berkualitas menurut De Vito dapat dilihat dari lima aspek yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, perasaan positif, dan kesetaraan.

2. Konsep diri dapat ditafsirkan sebagai cara seseorang melihat, menilai, dan mempersepsi dirinya sendiri. Burns mendefinisikan konsep diri selaku relasi antara sikap dengan keyakinan seseorang tentang dirinya. Natawidjaya (1979: 102) menyatakan bahwa konsep diri dapat diartikan sebagai cara seseorang melihat dirinya sendiri, tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, tabiat baik buruknya, tingkat harga dirinya, serta hubungan interpersonalnya dengan yang lain. Konsep diri dimaksudkan sebagai pemikiran seseorang terkait penilaian, cara pandang, dan persepsi terhadap dirinya sendiri. Burns mendefinisikan konsep diri sebagai hubungan antara sikap dengan kepercayaan seseorang tentang dirinya. Konsep diri dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana anak menilai dan memahami dirinya sendiri berdasarkan pengalamannya dengan

orang tua. Coopersmith (1967) mendefinisikan konsep diri sebagai evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosialnya. Konsep diri berperan penting dalam menentukan identitas diri seseorang. Konsep diri memproyeksikan bagaimana seseorang memandang dirinya dalam berbagai peran dan situasi. Adapun konsep diri dipisahkan menjadi dua dimensi yakni dimensi internal meliputi komponen identity self, behavioral self, judging self, dan dimensi eksternal yakni physical self, moral ethical self, personal self, family self, dan social self.

3. Dalam keluarga dengan pola asuh otoriter, anak sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan konsep diri yang positif karena komunikasi yang terjadi cenderung bersifat kaku, otoritatif, dan kurang memberikan dukungan emosional. Baumrind dalam Papalia (2009) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan pengendalian ketat oleh orang tua, harapan kepatuhan tanpa pengecualian, serta minimnya dialog antara orang tua dan anak. komunikasi yang terjadi pada pola asuh otoriter cenderung bersifat kaku, otoritatif, dan kurang memberikan dukungan emosional. Dari aspek pola asuh otoriter, penelitian ini akan mengkaji bagaimana peran orang tua dalam mengontrol kehidupan anak serta bagaimana bentuk komunikasi yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Menurut Maccoby dan Martin (1983), pola asuh otoriter memiliki karakteristik utama seperti tuntutan yang tinggi, disiplin yang ketat, serta kurangnya kehangatan emosional. Pola komunikasi yang terjadi dalam

keluarga dengan pola asuh ini biasanya berfokus pada kepatuhan dan disiplin, dengan sedikit ruang untuk negosiasi atau kompromi.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Riset ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode analisis fenomenologi interpretatif. Metode ini dikembangkan oleh Jonathan A. Smith (2009). Dalam praktiknya, metode ini mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan membuat catatan untuk menggali makna pengalaman yang dialami oleh informan sebagai partisipan penelitian.

Metode ini sesuai dengan penelitian karena digunakan untuk mengkaji dan memahami bagaimana individu memaknai pengalaman mereka. Dengan metode analisis fenomenologi interpretatif, penelitian ini akan melakukan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman komunikasi anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan bagaimana itu membentuk konsep diri mereka. Kemudian peneliti tidak hanya mendeskripsikan pengalaman yang diungkapkan informan namun juga menginterpretasikan makna pengalaman mereka dengan kajian teori atau literatur yang sudah ada.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat diartikan sebagai seorang informan yang diidentifikasi sebagaimana kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Informan merupakan siapa saja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter. Jumlah informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yakni empat informan. Adapun penentuan jumlah informan yakni tiga orang dikarenakan mempermudah dalam analisis perbedaan perilaku dan pengalaman informan.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata-kata Tindakan serta data tertulis yang dikolktifkan melalui wawancara maupun dokumentasi. Data ini kemudian akan dijelaskan selaku Gambaran kondisi dan pengalaman informan. Moelong (2012) mengatakan bahwa informasi dari seseorang selaku informan yang diamati dan telah melakukan proses wawancara kemudian direkam lewat catatan tertulis ataupun perekam suara. Selain itu, riset ini juga dilakukan dengan mengambil data dari referensi tertulis misalnya jurnal, buku skripsi maupun sumber lain.

1.7.4 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer menurut Sarwono dapat diartikan sebagai data penelitian dalam bentuk teks yang merupakan hasil dari wawancara dan diperoleh langsung dari sumber informan sebagai partisipan penelitian (Sarwono J, 2006). Adapun dalam penelitian ini, data primer didapatkan dari wawancara dan observasi secara langsung dengan informan untuk meraih kejelasan konkrit dan meminimalisir ketidakpastian serta hambatan komunikasi

Anak dengan usia remaja akhir dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menjadi subjek wawancara dan observasi, dianggap menjadi narasumber atau informan. Adapun focus dari wawancara ini meliputi pengalaman komunikasi, konsep diri dan bagaimana pola asuh otoriter yang dialami oleh informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh penulis dengan melakukan riset guna mendapat informasi tambahan dengan sumber lain berupa buku, website maupun jurnal terdahulu. Sarwono (2006) mengemukakan bahwa data sekunder mengacu pada informasi yang telah ada dan umumnya berasal dari data milik penelitian sebelumnya yang telah dikumpul, diproses, dan dipresentasikan pihak lain. Adapun sumber data sekunder pada umumnya

berasal dari beragam media seperti jurnal, buku, internet, laporan penelitian, dan media lain yang relevan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif untuk memahami pengalaman komunikasi anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan anak-anak yang mengalami pola asuh otoriter serta observasi terhadap interaksi komunikasi mereka dengan orang tua. Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman komunikasi, persepsi anak terhadap diri mereka sendiri, serta bagaimana interaksi dengan orang tua membentuk konsep diri mereka.

Selain wawancara, penelitian ini juga akan menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap data. Dokumentasi dapat berupa catatan harian anak, rekaman percakapan yang relevan, atau bukti komunikasi lain yang menunjukkan pola komunikasi dalam keluarga otoriter. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi dalam pola asuh otoriter serta dampaknya terhadap pembentukan konsep diri anak.

1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) sebagaimana dikembangkan oleh Jonathan A. Smith (2006). Metode ini menitikberatkan pada bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman mereka sendiri. Analisis dilakukan dengan membaca transkrip wawancara secara berulang untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan pengalaman komunikasi dan konsep diri pada anak dengan pola asuh otoriter.

Langkah pertama dalam analisis data adalah open coding, yaitu mengidentifikasi unit-unit makna dari setiap pernyataan partisipan. Setelah itu, dilakukan axial coding untuk menghubungkan tema-tema yang muncul berdasarkan kemiripan atau keterkaitan antar konsep. Tema-tema yang dihasilkan akan dibandingkan dengan teori komunikasi interpersonal serta teori perkembangan konsep diri untuk mendapatkan pemahaman yang dalam.

Interpretasi data dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan psikologis anak-anak yang menjadi partisipan penelitian. Selain itu, triangulasi data juga diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi untuk memastikan validitas serta keakuratan interpretasi. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana pengalaman komunikasi

dalam keluarga otoriter berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri anak.

1.7.7 Kualitas Data

Satori dan Komariah (2011) mengemukakan bahwa evaluasi kualitas data dalam penelitian kualitatif melibatkan sejumlah uji terangkai yang berfokus pada aspek tertentu. Untuk memastikan kualitas data dalam penelitian ini, digunakan tiga kriteria utama yaitu kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmasi. Kredibilitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi mendetail mengenai konteks penelitian sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian sejenis. Konfirmasi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengklarifikasi atau menambahkan informasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Dengan menerapkan standar kualitas ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan